

**PENGUATAN KOMPETENSI MAJELIS JEMAAT (PRESBITER)  
DALAM PELAYANAN GEREJA DI ERA DIGITAL  
DI JEMAAT GMIT HALELUYA NUBRAEN  
KLASIS AMARASI BARAT**

**Daud Saleh Luji<sup>1</sup>, Oscard L. Tobing<sup>2</sup>, Harun Y. Natonis<sup>3</sup>, Hemi D Bara Pa<sup>4</sup>, Isak Maiden<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>5</sup>Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana IAKN Kupang

\*Email koresponden: salehluji254@gmail.com  
HP ; 082145800771

**Abstract**

This Community Service Program (PKM) activity aims to conduct coaching and training activities for the Congregation Assembly in order to strengthen its service capacity in the digital era. By using coaching and training methods, four activities have been carried out for two days from November 26-27, 2025 at the GMIT Haleluya Nubraen Congregation with the theme of improving the competence of the Congregation Assembly (presbyters) in service in the digital era. Participants in this activity were all 50 members of the GMIT Haleluya Nubraen Congregation Assembly. This PkM consists of several activities, namely: First, coaching on the duties, functions and authorities of presbyters (Elders, Deacons and Teachers) delivered by Dr. Harun Y. Natonis. Second, coaching on recognizing the challenges of service in congregational life delivered by Dr. Hemi Bara Pa. Third, spiritual strengthening as an effort to find solutions to overcome service challenges faced in the digital era delivered by Dr. Daud Saleh Luji. Fourth, practical sermon training in the digital era for presbyters delivered by Dr. Oscar L. Tobing, M.Th

**Key Word:** Community Service; Sermon Training; Congregational Assembly; Capacity Building;

**Abstrak**

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi Majelis Jemaat dalam rangka penguatan kapasitas pelayanannya di era digital. Dengan menggunakan metode pembinaan dan pelatihan maka empat kegiatan telah dilakukan selama dua hari sejak tanggal 26-27 Nopember 2025 di Jemaat GMIT Haleluya Nubraen dengan tema peningkatan kompetensi Majelis Jemaat (presbiter) dalam pelayanan di era digital. Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh Majelis Jemaat GMIT Haleluya Nubraen yang berjumlah 50 orang. PkM ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu : Pertama, pembinaan tentang tugas, fungsi dan kewenangan presbiter (Penatua, Diaken dan Pengajar) yang disampaikan oleh Dr. Harun Y.Natonis. Kedua, pembinaan tentang mengenal tantangan pelayanan dalam kehidupan berjemaat yang disampaikan oleh Dr. Hemi Bara Pa. Ketiga, penguatan spiritual sebagai upaya mencari solusi untuk mengatasi tantangan pelayanan yang dihadapi di era digital yang dibawakan oleh Dr. Daud Saleh Luji. Keempat, pelatihan khotbah praktis di era digital bagi para presbiter yang dibawakan Dr. Oscar L. Tobing, M.Th.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat, Pelatihan Khotbah; Majelis Jemaat; Penguatan kapasitas;



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Latreia, Penerbit Alrelancegi, Kupang NTT. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki pikiran, akal budi, dan sifat religious. Dorongan ini mendorong mereka untuk menciptakan, menghasilkan, menggunakan, dan mengembangkan perubahan yang tak pernah berhenti (Rohman & Purwastuti, 2014)). Era perubahan tidak akan pernah berakhir, dan meninggalkan dampak yang kompleks serta tantangan yang signifikan bagi kehidupan manusia. Banyak buku yang telah ditulis oleh para pakar mengenai fenomena ini, dan salah satu ciri utama dari kompleksitas globalisasi yang sedang kita alami adalah munculnya kontradiksi yang menantang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan religius (Boiliu & Nadeak, 2023).

Globalisasi merujuk pada proses penyatuan seluruh warga dunia menjadi masyarakat global yang terintegrasi. Konsep ini juga mencerminkan fenomena “mendunia.” Karena itu, peristiwa, ide, gagasan, data, informasi, produksi, dan bahkan perlawanan dapat dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia tanpa hambatan ruang dan waktu (Nugroho et al., 2020). Daya dorong utama globalisasi adalah kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan internasional, dan aspek-aspek lain yang memengaruhi dinamika global.

Kekuatan globalisasi tersebut tidak dipahami sebatas pada kemajuan teknologi, tetapi perlu dilihat secara dimensional, karena berpengaruh kepada perubahan di berbagai sektor, misalnya: agama, budaya, suku, ras, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya (Rohman & Purwastuti, 2014). Sebab itu perlu dengan seksama kita melihat berbagai perubahan dengan cerdas, kritis, dan berinovasi, karena tidak mungkin semuanya berindikasi baik bagi keamanan, kesejahteraan, serta keutuhan manusia.

Globalisasi menjadi tantangan bagi gereja sebagai sumber moral dan etika yang terus ditegakan dalam dunia. Tantangan yang dimaksud adalah globalisasi dapat menghancurkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual yang sebenarnya menjadi modal konservatif bagi masyarakat lokal dan modern. Merosotnya kearifan lokal seperti hilangnya tradisi, adat, budaya sendiri (hilangnya identitas diri); munculnya sikap profane, dwakralisasi, menimpis/hilangnya nilai pengasih (compassion) dan pengabdian, meningkatnya sikap materialistis dan individualistic, meningkatnya mental instan, tumbuhnya plagiarisme sebab menurunnya literasi.

Munculnya perubahan-perubahan tersebut secara langsung menjadi tantangan gereja, agar gereja terus bersiap juang untuk menghadapinya. Bukan berarti gereja mundur dari misi pelayanan, tetapi terus berjuang sambil berevaluasi untuk berinovasi dalam pelayanan, sehingga maju untuk berkompetisi demi menciptakan kebaruan kehidupan warga gereja yang adalah warga masyarakat. Gereja tetap berjuang di tengah tantangan global agar menjadi garam dan terang untuk menggarami dan menerangi setiap tantangan global sehingga etika, moral, iman tetap menjadi terang di tengah kegelapan yang mengglobal.

Untuk menyikapi tantangan global, gereja menyusun berbagai program pelayanan untuk dilakukan di setiap konteks pelayanan gereja masing-masing tetapi bersifat internal dan terbatas dalam wilayah pelayanan. Perguruan Tinggi juga ikut berkiprah untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat termasuk di gereja sebagai bagian dari masyarakat. Karena itu kegiatan itu berupa PkM yang diperankan oleh Dosen

dan Mahasiswa program Doktoral.

Berdasarkan uraian tentang gereja di tengah tantangan global tersebut dapat memotivasi tim PkM Dosen dari Pascasarjana Doktor Teologi IAKN Kupang untuk menyikapinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan PkM di Jemaat GMIT Haleluyah Nubraen, Klasis Amarasari Barat 26-27 Nopember 2025 dengan melakukan kegiatan pelatihan bagi Majelis Jemaat untuk dapat mengembangkan kompetensinya sehingga mampu dan tetap eksis dalam menghadapi situasi jemaat di era digital. Adapun pembinaan dan pelatihan yang dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, Pembinaan tentang tugas, fungsi dan kewenangan Majelis Jemaat atau Presbiter ( Penatua, Diaken dan Pengajar) di GMIT. *Kedua*, Pembinaan tentang mengenali tantangan pelayanan presbiter dalam jemaat. *Ketiga*, Pembinaan spiritual untuk menjawab tantangan pelayanan. (Luji et al., 2022). *Keempat*, pelatihan membuat khotbah di era digital.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian di Jemaat GMIT Haleluyah Nubraen selama dua hari tersebut, dilakukan dengan dua metode yaitu pembinaan dan pelatihan. Kegiatan pembinaan dilakukan khusus untuk materi mengenal tugas dan fungsi presbiter GMIT, mengenali tantangan dalam pelayanan serta pembinaan spiritual. Sedangkan kegiatan pelatihan untuk materi cara menyusun khotbah secara praktis bagi presbiter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembinaan tentang tugas, fungsi dan kewenangan presbiter (Penatua, Diaken dan Pengajar).**

Presbiter adalah majelis jemaat yang ada di GMIT yang dipilih oleh jemaat untuk melaksanakan tugas penting dalam jabatan gerejawi yaitu jabatan pelayanan dan jabatan organisatoris. Jabatan organisasi adalah jabatan secara struktur dalam mengelola pelayanan dalam jemaat. Sedangkan jabatan pelayanan adalah jabatan sebagai penatua, diaken dan pengajar yang ditugaskan untuk melayani jemaat. Karena itu untuk menduduki jabatan presbiter ada sejumlah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Majelis Sinode dalam Ketetapan Sinode GMIT No 2/TAP/ SSI-GMIT/II/2020 Tentang Tata Dasar GMIT bab VII yang mengatur tentang jabatan Gerejawi pasal 28 tentang pengertian jabatan gerejawi, pasal 29 tentang kedudukan, pasal 30 tentang jenis, pasal 31 tentang tugas dan pasal 32 tentang fungsi majelis jemaat.



Gambar. Materi 1 oleh Dr. Harun Natonis

## 2. Pembinaan tentang mengenal tantangan pelayanan dalam kehidupan berjemaat

Pada bagian ini nara sumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam melayani jemaat (Pambayun, 2021). Dari penjelasan peserta ditemukan ada sejumlah tantangan yaitu: 1). Keterbatasan manusia baik itu latar belakang pendidikan, bahasa. 2). Kesibukan untuk mencari nafkah (ekonomi). 3). Masalah dan tantangan dari keluarga (Suami istri, anak, keluarga dll). 4). Tantangan dari lingkungan (mabuk, judi, sinah).5). Lupa panggilan. 6). Kesombongan. 7). Lebih mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya 8). Penyalahgunaan teknologi.



Gambar. Materi 2 oleh Dr. Hemi Bara Pa

### **3. Penguatan spiritual sebagai upaya mencari solusi untuk mengatasi tantangan pelayanan yang dihadapi di era digital**

Dan dari penjelasan peserta tentang sejumlah tantangan yang mereka hadapi maka pemateri berikut Dr. Daud saleh Luji mengemukakan beberapa upaya mencari solusi dan menangani tantangan tersebut.

- Upaya mengatasi keterbatasan manusia dalam melayani seperti pendidikan yang rendah dan kemampuan berbahasa yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, pemateri menawarkan solusi yang perlu diadakan yaitu kegiatan pelatihan dan pembinaan secara kontinu. Di samping itu presbiter dianjurkan untuk terus belajar dan membaca alkitab secara teratur. Tim PkM juga membekali peserta dengan sejumlah buku referensi. Namun yang terpenting adalah seorang presbiter mesti selalu meminta campur tangan Tuhan dalam pelayanannya sehingga ia dimampukan oleh Tuhan. Seorang presbiter juga harus selalu memahami diri bahwa ia adalah alat pilihan bagi Tuhan.
- Dalam hal kesulitan waktu pelayanan karena diperhadapkan dengan kesibukan untuk mencari nafkah (ekonomi), pemateri menawarkan agar presbiter mengingat kembali komitmen mula-mula ketika ditahbiskan menjadi majelis. Pada sesi ini presbiter diminta untuk memperbaharui komitmen kesetiiaannya terhadap panggilan pelayanan yang telah diterima.
- Ada juga tantangan yang datang dari pihak keluarga dalam hal ini suami, istri, anak, keluarga. Ada istri atau suami yang tidak memahami dengan baik panggilan pasangannya untuk melayani. Sehingga terkadang tidak memberikan dukungan penuh. Akibatnya suami atau istri yang menjabat sebagai presbiter tidak melayani dengan baik.

Untuk menjawab tantangan ini pemateri memberikan penguatan bahwa setiap orang yang dipanggil melayani selalu berhadapan dengan tantangan. Yesus mengatakan bahwa setiap orang yang melayani Tuhan harus siap dibenci oleh orang sekitar (bdk. Mat. 10:22). Rasul Petrus mengatakan bahwa panggilan kita adalah panggilan penderitaan. Bahkan jika kita menderita oleh karena panggilan kita maka itu adalah kasih karunia pada Allah (bdk. 1 Pet. 2: 20-21). Karena itu apapun tantangannya, seorang presbiter harus tetap setia pada panggilannya. Ia harus tetap tabah dan sabar untuk menjalaninya (Langi, 2023).

- Tantangan dari lingkungan misalnya bujukan untuk terlibat dalam kemabukan, perjudian, dan persinahan. Tantangan ini sering mengganggu seorang presbiter. Untuk tantangan ini pemateri menawarkan untuk belajar dari kisah kisah Yusuf. Yusuf selalu menjaga integritas dirinya untuk melakukan tugas mulia sehingga ia tidak terjerumus dalam bujukan dan rayuan istri Potifar untuk melakukan persinahan. Hal serupa ini hanya bisa dilakukan oleh presbiter kalau ia selalu bertekun dan berdoa agar rohnya mampu menguasai kedagingannya. Yesus berkata bahwa Roh penurut tapi daging lemah, karena itu berjaga-jagalah dan berdoalah supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan (bdk. Mark. 14:38). Iblis

selalu berupaya menjatuhkan setiap hamba yang melayani Tuhan. Agar supaya seorang hamba bisa bertahan maka ia mesti terus setia dan berintegritas dengan Tuhan yang dia layani (Wospakrik, 2024).

- Kemajuan teknologi adalah sebuah kepastian di era sekarang ini. Seorang presbiter dituntut untuk mampu menggunakan berbagai aplikasi untuk kepentingan pelayanan misalnya, aplikasi penafsiran SABDA yang menyajikan berbagai bahan tafsiran alkitab dari beberapa teolog. Namun, teknologi juga menawarkan berbagai aplikasi-aplikasi yang bisa saja disalah gunakan untuk mengakses hal-hal negatif. Pemateri menawarkan untuk harus mampu menguasai diri dan bertanggungjawab dalam menggunakan media sosial dan media digital. Tidak terlalu cepat memercayai hoaks apalagi membagikannya kepada orang lain tanpa mengklarifikasi terlebih dahulu (Simarmata et al., 2019).



Gambar. Materi 3 oleh Dr. Daud Saleh Luji

#### 4. Pelatihan khotbah praktis bagi para Presbiter di era digital.

Pelatihan khotbah praktis bagi para Presbiter adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan para pemimpin jemaat dalam menyampaikan firman Tuhan dengan efektif di era digital. (Luji et al., 2025) Materi ini disampaikan oleh Dr. Oscar Tobing, M.Th yang dibagi dalam 2 sesi yaitu sesi teori dan sesi praktek.

Pada sesi teori pemateri menjelaskan tentang pengertian homilitika dan 4 elemen kunci dari berkhotbah yaitu : Pertama, Berkhotbah berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang meliputi komunikasi dan bahas. Kedua, Berkhotbah merupakan seni dan gaya kreatifitas sehingga perlu serius, sistimatis, semangat, agresif. Namun terkadang perlu lemah lembut dan humor. Ketiga, Perlu ada persiapan dalam berkhotbah. Artinya tidak bermalas-malasan. Seorang penghotbah selalu meminta Roh Kudus campur tangan dalam persiapan kita. Keempat. Penyajian. Artinya berkhotbah bukan saja soal apa yang disampaikan tetapi juga tentang bagaimana disampaikan dan apa dampaknya.

Pada sesi kedua, pemateri memberikan kesempatan untuk peserta berlatih dengan melihat berbagai elemen dalam berkhotbah.



Gambar. Materi 4 oleh Dr. Oscar L.Tobing, M.Th

Selain praktek menyusun dan dan berkhotbah, pemateri juga memberikan kesempatan bagi para Presbiter untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan umpan balik. Melalui sesi diskusi dan praktik langsung, para peserta dapat memperbaiki kelemahan dan mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Pelatihan ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk bertumbuh bersama dalam pelayanan, memperkuat solidaritas di antara para presbiter, dan memastikan bahwa setiap anggota Presbiter memiliki kompetensi yang memadai untuk membimbing dan mengarahkan jemaat dengan bijaksana dan penuh kasih (Benyamin, 2022).

## KESIMPULAN

Era digital menuntut semua orang termasuk presbiter untuk mempersiapkan diri secara baik agar tidak tertinggal, tetapi juga tidak menjadi korban dari teknologi digital (Maikari et al., 2025). Dosen Program studi Teologi S3 IAKN Kupang merasa turut bertanggung jawab terhadap kompetensi presbiter di jemaat. Karena itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan bagi presbiter di Jemaat GMIT Haleluya Nubraen Klasis Amarasi Barat.

Kegiatan PkM dilaksanakan selama dua hari sejak tanggal 26-27 Nopember dengan tema peningkatan kompetensi Majelis Jemaat (presbiter) dalam pelayanan di era digital yang dikemas dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan. Kegiatan PkM ini telah terlaksana dengan baik dengan beberapa kegiatan yaitu : Pertama, pembinaan tentang tugas, fungsi dan kewenangan presbiter (Penatua, Diaken dan Pengajar). Kedua, pembinaan tentang mengenal tantangan pelayanan dalam kehidupan berjemaat. Ketiga, penguatan spiritual sebagai upaya mencari solusi untuk mengatasi tantangan pelayanan yang dihadapi di era digital. Keempat, pelatihan khotbah praktis di era digital bagi para Presbiter.



Gambar 4: Foto bersama presbiter setelah pembinaan hari ke dua

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terimakasih kepada Rektor IAKN dan Direktur Pascasarjana yang telah memberikan ijin untuk tim melakukan PKM di Jemaat Haleluya Nubraen Klasis Amarasi Barat. Terimakasih juga disampaikan kepada Majelis Jemaat harian yang telah berkenan menerima kami untuk melakukan kegiatan PKM. Terima kasih yang takterhingga kepada seluruh presbiter yang berkenan untuk mengikuti seluruh proses pembinaan dan pelatihan sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, Y. (2022). Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3: 1-7. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 133–150.
- Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami manusia sebagai makhluk paradoksal dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 313–333.
- Langi, Y. T. (2023). *Penerapan Tanggung Jawab Majelis Gereja Berdasarkan Tata Gereja Toraja terhadap Pelayanan Diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Luji, D. S., Djawa, M., Kasse, S., & Nggiku, A. (2025). PEMBINAAN DAN PELATIHAN MAJELIS JEMAAT UNTUK SIAP JUANG MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL DI JEMAAT EBENHEIZER HOINENO KLASIS MOLLO UTARA. *LATREIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Luji, D. S., Oematan, T. O., Kase, S., & Selan, D. Y. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Untuk Pengajar Anak dan Remaja di Jemaat GMT

- Bethania Naet-Klasis Amarasi Timur. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 66–76.
- Maikari, E., Nalle, F., Persulesy, V. B., Atama, H., & Ottu, J. (2025). MENJADI PEMIMPIN YANG BERINTEGRITAS DI ERA DIGITAL (PEMBINAAN PEMUDA DAN PELAYAN PAR GMT IMANUEL MIO). *LATREIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 1(1), 44–50.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupti informasi*. Prenada Media.
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99–123.
- Rohman, A., & Purwastuti, L. A. (2014). *Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*. CV. Aswaja Pressindo.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*, 1(1), 1–18.
- Wospakrik, M. M. (2024). SPIRITUALITAS DAN INTEGRITAS MAJELIS JEMAAT. *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–62.